

# Dinamika layanan perpustakaan kontemporer: kajian transformasi digital, literasi informasi, dan evaluasi kepuasan pengguna

Nazhifah Qatrunnada

Program Studi perpustakaan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [nzhfnada13@gmail.com](mailto:nzhfnada13@gmail.com)

## Kata Kunci:

Digitalisasi, Literasi, Kepuasan, Perpustakaan, Transformasi

## Keywords:

Digitalization, Literacy, Satisfaction, Library, Transformation.

## ABSTRAK

Perkembangan layanan perpustakaan di era digital menghadirkan berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan transformasi digital, rendahnya literasi informasi sebagian pengguna, serta belum optimalnya tingkat kepuasan terhadap layanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi digital layanan perpustakaan, peran literasi informasi dalam mendukung pemanfaatan layanan, serta tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik transformasi digital, literasi informasi, dan evaluasi kepuasan pengguna. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan efisiensi layanan dan memperluas akses informasi, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi pustakawan, serta kemampuan literasi informasi pengguna. Literasi informasi terbukti berperan sebagai penghubung antara kualitas layanan digital dengan tingkat kepuasan pengguna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital, literasi informasi, dan kepuasan pengguna merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan program literasi informasi serta evaluasi layanan secara berkelanjutan agar perpustakaan tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna di era digital.

## ABSTRACT

The development of library services in the digital era presents various challenges, particularly related to the readiness of digital transformation, the low level of information literacy among some users, and the suboptimal level of satisfaction with digital services. This study aims to examine the digital transformation of library services, the role of information literacy in supporting service utilization, and the level of user satisfaction with contemporary library services. This research employs a descriptive approach through a literature review of various scientific sources relevant to digital transformation, information literacy, and user satisfaction evaluation. The results of the study indicate that digital transformation is able to improve service efficiency and expand access to information; however, its success is strongly influenced by infrastructure readiness, librarian competence, and users' information literacy skills. Information literacy is proven to act as a bridge between the quality of digital services and the level of user satisfaction. This study concludes that digital transformation, information literacy, and user satisfaction are three interrelated aspects that must be developed in a balanced manner. The implications of this study highlight the importance of strengthening information literacy programs and conducting continuous service evaluations to ensure that libraries remain relevant and capable of meeting users' needs in the digital era.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah mengubah wajah layanan perpustakaan dari sekadar penyimpanan koleksi fisik menjadi layanan informasi hybrid yang menggabungkan koleksi digital, platform online, dan layanan berbasis data. Transformasi digital ini tidak hanya memengaruhi akses dan distribusi sumber ilmiah tetapi juga menuntut perubahan peran pustakawan menjadi fasilitator literasi digital dan pengelola layanan berbasis pengguna. Selain itu, era informasi yang cepat menimbulkan tantangan baru berupa kelebihan informasi (information overload), kebutuhan akan keterampilan literasi informasi yang lebih tinggi, serta ekspektasi pengguna terhadap kemudahan akses dan kualitas layanan digital. Untuk menjawab tuntutan tersebut, perpustakaan institusi dituntut melakukan inovasi layanan, memperkuat program literasi informasi, serta mengukur kepuasan pengguna secara sistematis agar layanan tetap relevan dan berdaya guna.(Senthilkumar, 2024)

## Masalah dan Rencana Pemecahan

Meskipun banyak perpustakaan telah mengimplementasikan koleksi digital dan layanan daring, beberapa masalah konsisten muncul: (a) disparitas adopsi teknologi antar perpustakaan (keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia), (b) rendahnya kemampuan literasi informasi di kalangan sebagian pemustaka sehingga potensi koleksi digital belum maksimal, dan (c) pengukuran kepuasan pengguna yang belum selalu menangkap pengalaman pengguna digital secara menyeluruh. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian direncanakan mengkaji tiga unsur saling terkait: transformasi digital layanan (kesiapan teknis dan manajerial), upaya literasi informasi (program pendidikan dan intervensi), serta evaluasi kepuasan pengguna (metode survei/indikator kualitas layanan). Pendekatan lintas-metode (mis. survei kuantitatif pengguna + studi kasus kualitatif pada unit perpustakaan) dipandang cocok untuk menggambarkan dinamika interaksi antara teknologi, kemampuan pengguna, dan persepsi kualitas layanan(Oktavia, 2024)

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini iliki tujuan utama: (1) mendeskripsikan bentuk dan tingkat transformasi digital layanan perpustakaan kontemporer; (2) menganalisis efektivitas program literasi informasi dalam meningkatkan kemampuan pengguna memanfaatkan sumber digital; dan (3) mengevaluasi tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan (khususnya layanan digital) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kepuasan tersebut. Hasilnya diharapkan memberi gambaran komprehensif yang dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan layanan dan pengembangan program literasi.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat penting yang secara langsung mendukung tujuan penelitian. Pertama, dengan mengkaji transformasi digital layanan perpustakaan, penelitian ini dapat membantu pengelola perpustakaan memahami tingkat kesiapan teknologi serta area yang masih perlu diperbaiki, sehingga

institusi dapat merumuskan strategi pengembangan layanan digital yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan pengguna. Kedua, hasil analisis mengenai efektivitas program literasi informasi memberikan gambaran mengenai kompetensi pengguna dalam memanfaatkan sumber digital, yang bermanfaat untuk merancang program literasi yang lebih relevan, interaktif, dan berdampak pada peningkatan kemampuan akses dan evaluasi informasi. Ketiga, evaluasi tingkat kepuasan pengguna memberikan data empiris yang dapat digunakan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan, memperbaiki aspek yang belum optimal, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang paling memengaruhi pengalaman pengguna, khususnya pada layanan digital.

## Pembahasan

### Transformasi Digital Layanan Perpustakaan

Transformasi digital layanan perpustakaan di Indonesia dan dunia perguruan tinggi menunjukkan perubahan mendasar dalam fungsi perpustakaan dari tempat penyimpanan fisik koleksi belaka menjadi pusat informasi fleksibel yang memanfaatkan teknologi digital. Salah satu wujud transformasi itu adalah pengembangan sistem informasi berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk layanan perpustakaan; hal ini memungkinkan layanan yang lebih efisien, akses koleksi secara daring, serta manajemen koleksi dan peminjaman yang terotomasi. (Erika, 2022) Digitalisasi koleksi yaitu konversi bahan fisik menjadi format digital merupakan komponen kunci dari transformasi ini. Studi tentang praktik digitalisasi koleksi di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia antara 2017–2022 menunjukkan bahwa berbagai institusi telah aktif melakukan digitalisasi untuk mendigitalkan tesis, skripsi, jurnal internal, dan bahan pustaka lainnya. Dengan koleksi digital, perpustakaan membuka akses yang lebih luas kepada pengguna, memungkinkan koleksi dapat diakses kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu — sebuah perubahan signifikan dibanding model perpustakaan tradisional (Erika, 2022)

Transformasi digital layanan juga mencakup pengembangan layanan tambahan berbasis web, seperti sistem peminjaman online, katalog daring, manajemen akun pengguna, serta sistem pengelolaan koleksi digital yang terintegrasi. Sebagai contoh, pada kasus perpustakaan madrasah, pembangunan sistem perpustakaan digital berbasis web memungkinkan pengelolaan koleksi, peminjaman, pengembalian, dan laporan secara terpadu, sekaligus mempermudah akses bagi pengguna secara real-time (Khalid et al., 2025) Implementasi sistem semacam ini mencerminkan bagaimana perpustakaan merespons kebutuhan zaman, terutama kemudahan akses informasi pada pengguna di era digital. Selain itu, transformasi digital menuntut perubahan peran pustakawan. Dalam konteks layanan digital dan koleksi digital, pustakawan tidak lagi hanya sebagai penjaga koleksi fisik dan pemustaka tetapi harus bertransformasi menjadi “kurator digital”, manajer informasi, dan fasilitator layanan digital mengelola koleksi digital, sistem informasi, serta membantu pengguna mengakses dan menggunakan layanan digital dengan efektif. (Tyas, 2023) Di perguruan tinggi, integrasi teknologi bahkan bisa melibatkan layanan berbasis kecerdasan buatan (AI), referensi digital, dan ruang kolaborasi daring, menjadikan perpustakaan sebagai ekosistem pengetahuan masa kini. (Risparyanto, 2025).

Walau membawa banyak manfaat, transformasi digital perpustakaan juga dihadapkan pada tantangan nyata termasuk keterbatasan infrastruktur (internet, server, perangkat keras), keterbatasan SDM yang memahami TIK, serta kendala dana dan manajemen. Beberapa perpustakaan di daerah atau institusi kecil mungkin kesulitan melaksanakan digitalisasi atau layanan daring secara optimal (Suryanto, 2024). Oleh karena itu, proses transisi dari model konvensional ke model digital perlu direncanakan dengan baik, memperhatikan aspek teknis, sumber daya manusia, pelatihan, serta kebijakan keberlanjutan layanan digital. Transformasi digital layanan perpustakaan menghadirkan peluang besar bagi perluasan akses informasi, efisiensi layanan, dan relevansi perpustakaan dalam era digital. Koleksi dan layanan digital memungkinkan perpustakaan beradaptasi dengan kebutuhan pengguna modern mahasiswa, peneliti, dan komunitas luas serta mendukung peran perpustakaan sebagai pusat informasi yang responsif terhadap perkembangan zaman. Namun, keberhasilan transformasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas pustakawan, dan perencanaan implementasi yang matang.

### **Literasi Informasi dalam Layanan Perpustakaan Kontemporer**

Literasi informasi menjadi salah satu komponen penting dalam layanan perpustakaan kontemporer karena kemampuan mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki pemustaka di era digital. Perkembangan teknologi informasi membuat informasi semakin mudah ditemukan, namun tidak semuanya akurat dan relevan. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki peran strategis dalam membekali pengguna dengan kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menelusur sumber yang kredibel, serta memanfaatkan informasi secara etis. Hal ini selaras dengan temuan penelitian mengenai kebutuhan literasi informasi pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan inti untuk mendukung proses belajar dan pemecahan masalah akademik (Fadiyah & Febianti, 2024)

Di era digital, layanan literasi informasi tidak lagi terbatas pada pelatihan penggunaan katalog dan pengenalan koleksi, tetapi berkembang menjadi bimbingan komprehensif terkait kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Perpustakaan kini mengadopsi berbagai model literasi informasi seperti *The Big Six*, *Empowering Eight*, *Seven Pillars*, serta *Seven Faces of Information Literacy* oleh Christine Bruce. Model tersebut membantu pengguna memahami proses pencarian dan pengolahan informasi secara bertahap mulai dari memanfaatkan teknologi informasi hingga kemampuan membangun makna baru dari informasi yang diperoleh. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kesulitan mengelola sumber informasi, melakukan parafrase, dan menerapkan etika sitasi yang benar, sehingga program literasi informasi menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi. (Fadiyah & Febianti, 2024)

Perpustakaan kontemporer juga perlu menyesuaikan metode literasi informasi dengan gaya belajar generasi digital. Banyak mahasiswa mengandalkan mesin pencari dan media sosial sebagai sumber informasi utama, sehingga perpustakaan perlu memberikan pelatihan mengenai penggunaan sumber akademik tepercaya, teknik penelusuran lanjutan, penggunaan database jurnal ilmiah, serta perangkat manajemen

referensi seperti Mendeley. Penelitian terhadap generasi milenial menunjukkan bahwa mereka aktif menggunakan gawai dan internet, namun belum seluruhnya mampu memilah informasi dengan tepat tanpa bimbingan literasi yang memadai. Hal ini mengonfirmasi bahwa program literasi informasi harus terus diperkuat agar mahasiswa mampu mengelola informasi secara efisien.

Selain penguasaan teknik penelusuran, literasi informasi mencakup kemampuan memproses informasi menjadi pengetahuan baru. Pada hasil penelitian dalam dokumen R1, mahasiswa dengan literasi informasi yang baik mampu membandingkan berbagai sumber, menyusun interpretasi mandiri, serta mengkomunikasikan informasi secara etis dalam bentuk makalah atau konten digital. Namun sebagian mahasiswa belum mampu mengelola informasi secara sistematis, misalnya tidak menyimpan sumber dengan baik atau tidak mengembangkan informasi menjadi gagasan baru. Temuan ini menunjukkan kebutuhan akan pendampingan yang lebih intensif dari perpustakaan, baik melalui kelas literasi informasi, modul pembelajaran mandiri, maupun konsultasi individu. (Amalia & Hatta, 2025)

Program literasi informasi juga berperan dalam mempersiapkan pemustaka menghadapi tantangan *information overload*. Dengan semakin banyaknya sumber digital, perpustakaan harus menyediakan panduan tentang cara mengidentifikasi sumber tepercaya, membangun kebiasaan membaca kritis, serta memahami isu etika digital seperti plagiarisme dan hak cipta. Model Seven Faces yang banyak dibahas dalam penelitian menunjukkan bahwa literasi bukan hanya tentang menemukan informasi, tetapi mencakup pengendalian, konstruksi, perluasan pengetahuan, dan penggunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang terstruktur, perpustakaan dapat membantu pengguna tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi media. Literasi informasi merupakan fondasi penting untuk mendukung layanan perpustakaan kontemporer. Melalui penguatan kompetensi literasi, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke sumber informasi, tetapi juga memberdayakan pengguna agar lebih mandiri, kritis, dan etis dalam menggunakan informasi. Penelitian-penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan perpustakaan digital sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengguna memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai, sehingga literasi informasi tetap menjadi fokus utama bagi perpustakaan masa kini.

### **Evaluasi Kepuasan Pengguna terhadap Layanan Perpustakaan**

Evaluasi kepuasan pengguna merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kualitas layanan perpustakaan di era modern. Kepuasan pengguna tidak hanya mencerminkan persepsi mereka terhadap pelayanan yang diterima, tetapi juga menggambarkan sejauh mana perpustakaan berhasil memenuhi kebutuhan informasi dan pengalaman layanan yang diharapkan. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, kepuasan pengguna menjadi semakin penting karena layanan perpustakaan berperan langsung dalam mendukung kegiatan akademik, penelitian, dan pembelajaran mandiri mahasiswa. Kepuasan pengguna dapat diukur secara sistematis melalui pendekatan berbasis dimensi layanan, seperti *affect of service*, *information access*, dan *library as place* (Leonisti & Fajriyah, 2024),

Dalam evaluasi di Perpustakaan Pusat Institut Teknologi Nasional Malang (ITN), pengguna dinilai cukup puas pada dimensi *affect of service*, yaitu aspek yang mencakup sikap, keramahan, dan kemampuan pustakawan dalam memberikan layanan. Nilai *adequacy gap* sebesar 0,02 menunjukkan bahwa layanan sudah mendekati harapan pengguna, sedangkan *superiority gap*  $-0,03$  mengindikasikan kualitasnya dianggap baik. Pada dimensi *library as place*, perpustakaan juga dinilai memadai, dengan *adequacy gap* 0,14. Namun, hasil berbeda tampak pada dimensi *information access*, di mana pengguna merasa belum puas dengan nilai *adequacy gap*  $-0,12$ , yang menunjukkan bahwa akses informasi seperti kecepatan pencarian, keterjangkauan koleksi digital, atau kemudahan navigasi perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak bersifat merata, sehingga evaluasi diperlukan untuk melihat area prioritas perbaikan. (Leonisti & Fajriyah, 2024)

### **Keterkaitan Transformasi Digital, Literasi Informasi, dan Kepuasan Pengguna**

Transformasi digital merupakan proses perubahan sistem, layanan, dan aktivitas dari cara konvensional menuju berbasis teknologi dan informasi digital. Perubahan ini tidak hanya sekadar mengganti media atau alat, tetapi juga mengubah proses, tata kelola, dan paradigma layanan yang ada. Transformasi digital banyak diterapkan dalam layanan publik, pendidikan, dan bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Namun, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada literasi informasi atau literasi digital pengguna, yaitu kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak melalui teknologi digital. Literasi informasi mencakup keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital yang harus dimiliki pengguna agar layanan digital dapat digunakan secara optimal (Isma et al., 2025)

Literasi informasi menjadi fondasi penting karena tanpa pemahaman dan kemampuan yang memadai, pengguna dapat kesulitan memanfaatkan layanan digital. Studi menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang rendah dapat menjadi penghambat efektivitas implementasi layanan digital, seperti pada layanan publik berbasis e-government. Sebaliknya, pengguna yang memiliki literasi digital tinggi dapat menggunakan layanan digital dengan lebih efisien, memahami prosedur layanan, dan mengevaluasi informasi yang disajikan secara kritis (Fadiyah & Febianti, 2024). Keterkaitan antara transformasi digital dan literasi informasi selanjutnya berdampak pada kepuasan pengguna. Salah satu tujuan utama transformasi digital adalah meningkatkan kualitas layanan, sehingga pengguna merasa layanan lebih cepat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, kepuasan pengguna tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengguna memanfaatkan layanan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara kualitas layanan digital dan literasi informasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pengguna. Oleh karena itu, literasi informasi berperan sebagai penghubung antara transformasi digital dan kepuasan pengguna; layanan digital yang berkualitas hanya akan memberikan manfaat maksimal jika pengguna mampu mengakses dan memahami informasi secara efektif (Fadiyah & Febianti, 2024)

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan dalam mengoptimalkan keterkaitan ketiga aspek ini. Pertama, literasi digital masyarakat di Indonesia belum merata,

terutama di daerah terpencil atau pada kelompok yang kurang familiar dengan teknologi. Kedua, resistensi budaya baik dari pihak penyelenggara layanan maupun pengguna dapat menghambat implementasi transformasi digital. Ketiga, kualitas infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi faktor penting; tanpa internet stabil dan perangkat yang memadai, transformasi digital sulit berjalan optimal. Terakhir, kualitas informasi yang disajikan dalam layanan digital harus jelas, kredibel, dan mudah dipahami agar literasi pengguna dapat berfungsi secara efektif dan kepuasan pengguna tercapai (Waluyo et al., 2025).

Oleh karena itu, untuk mencapai kepuasan pengguna melalui transformasi digital, diperlukan strategi yang memperhatikan literasi informasi. Peningkatan literasi digital dapat dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, atau panduan penggunaan layanan digital. Selain itu, desain layanan digital harus user-friendly dan informatif, sehingga memudahkan semua lapisan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan layanan dengan baik. Evaluasi layanan digital pun sebaiknya tidak hanya menilai dari sisi teknis sistem, tetapi juga menilai sejauh mana pengguna dapat menggunakan layanan secara efektif. Dengan demikian, keterkaitan transformasi digital, literasi informasi, dan kepuasan pengguna dapat terwujud secara sinergis, memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat (Komdigi, 2025).

## **Kesimpulan dan Saran**

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam layanan perpustakaan, baik dari segi sistem layanan, koleksi, maupun peran pustakawan. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi fisik, tetapi telah berkembang menjadi pusat layanan informasi berbasis digital yang fleksibel dan mudah diakses. Layanan digital memungkinkan pengguna untuk mengakses sumber informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga mendukung proses pembelajaran dan penelitian secara lebih efektif. Literasi informasi terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan layanan perpustakaan digital. Pengguna yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu menelusuri informasi secara tepat, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Tanpa literasi informasi yang memadai, kecanggihan layanan digital tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

Kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan dipengaruhi oleh kualitas layanan digital, kemampuan pustakawan, kemudahan akses informasi, serta kenyamanan fasilitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sebagian aspek layanan telah mampu memenuhi harapan pengguna, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada akses informasi digital. Dengan demikian, transformasi digital, literasi informasi, dan kepuasan pengguna merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dan harus dikelola secara terpadu agar tujuan pengembangan perpustakaan dapat tercapai secara optimal. Perpustakaan disarankan untuk terus mengembangkan layanan digital dengan meningkatkan fasilitas teknologi, memperbaiki sistem akses informasi, serta meningkatkan kemampuan pustakawan melalui pelatihan yang berkelanjutan. Program literasi informasi juga perlu diperkuat agar pengguna

semakin terampil dalam mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Selain itu, evaluasi kepuasan pengguna sebaiknya dilakukan secara rutin sebagai bahan perbaikan layanan, sehingga perpustakaan dapat terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna dan tetap relevan di era digital.

## Daftar Pustaka

- Amalia, N., & Hatta, S. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan dengan Metode Literasi Big. *Library and Information Science Journal*, 6(1).
- Erika. (2022). *Evaluasi Penggunaan Koleksi Digital dan Penerimaan Teknologi dalam rangka Transformasi Koleksi di Library and Knowledge Center*, UUniversitas Bina Nuansa. 7(1). <https://doi.org/file:///C:/Users/HP/Downloads/10519-27398-1-PB.pdf>
- Fadiyah, D. M., & Febianti, D. H. (2024). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Mengerjakan Tugas Makalah dengan Model 7 Faces. 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.18860/libtech.v5i1.22116>
- Isma, Y. S., Kardiati, D., & Fadhillah, S. K. (2025). Transformasi Digital Sebagai Instrumen untuk Memperluas Aksesibilitas Layanan Publik. *Journal of Administrative and Social Science*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jass.v6i2.1891>
- Khalid, M. I., Siregar, Y. H., & Muthi, D. I. (2025). *Transformasi Digital Layanan Perpustakaan Madrasah melalui Pengembangan Website Inovatif untuk Optimalisasi Koleksi dan Laporan Terpadu*. 3, 11–24.
- Komdigi. (2025). *Literasi Digital Jadi Fondasi Kehidupan Bangsa di Era Transformasi Digital*. Komdigi. <https://djkm.komdigi.go.id/berita/artikel/251/literasi-digital-jadi-fondasi-kehidupan-bangsa-di-era-transformasi-digital>
- Leonisti, A. A., & Fajriyah, A. (2024). *Evaluasi Tingkat Kepuasan Pengguna di Perpustakaan Pusat Institut Teknologi Nasional Malang*. 5(1). <https://doi.org/10.18860/libtech.v5i1.27616>
- Oktavia, A. (2024). Transformasi Manajemen Perpustakaan di Era Digiital : Tantangan dan Peluang. *Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 4(c), 147–166. <file:///C:/Users/HP/Downloads/ARISKA+OKTAVIA+OKE+147-166.pdf>
- Risparyanto, A. (2025). *Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Peran Pustakawan di Era Artificial Intelli-gence ( AI): Penelusuran Data Sekunder Tahun 2018 – 2024*. 8(2), 261–278. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/44595/19209>
- Senthilkumar, K. R. (2024). AI-Assisted Library Reconstruction. *IGI Global*, i. <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2782-1.ch017>
- Suryanto. (2024). Implementasi dan prospek pengembangan digitalisasi pada perpustakaan umum di Indonesia sejarah panjang keberadaan mereka . Dengan

berlaluanya waktu dan munculnya. *Library and Information Science Journal*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.683>

Tyas, Z. W. (2023). *Transformasi Peran Pustakawan Dalam mengelola Koleksi digital di Perpustakaan Kabupaten Bandung*. 10(1), 10–20.

Waluyo, R., Rochmah, L., Prayitno, J., Saputra, B., & Azis, A. (2025). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika User Satisfaction Level of Library System Using End User Computing Satisfaction and Importance Performance Analysis Methods*. 11(1), 35–46. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jtmi/article/view/15411/7415>